

# **KETERKAITAN ANTARA *MORAL KNOWING*, *MORAL FEELING*, DAN *MORAL BEHAVIOR* PADA EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU**

**Leonie Francisca<sup>1</sup> dan Clara R.P. Ajisukmo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Magister Psikologi Profesi Universitas Katolik Atma Jaya

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya

email: francisca.leonie@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru (*moral knowing*), keinginan guru (*moral feeling*) untuk melakukan, dan perilaku guru (*moral behavior*) pada kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pendidikan karakter; serta keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* pada empat kompetensi dasar guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, panduan observasi, dan *focus group discussion*. Hasil data kuantitatif menunjukkan sekitar 66,67% guru berada pada taraf cukup memadai di keempat kompetensi dasar guru terkait komponen pembentukan karakter. Data kualitatif menunjukkan bahwa pada proses pendidikan karakter, kompetensi dasar guru tidak selalu berdasarkan ketiga komponen pembentukan karakter tersebut. Akibatnya, guru-guru menjadi kurang tepat saat mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

**Kata kunci:** kompetensi guru, pendidikan karakter, lembaga pendidikan nonformal

## ***THE CORRELATIONS AMONG MORAL KNOWING, MORAL FEELING, AND MORAL BEHAVIOR ON FOUR BASIC COMPETENCIES OF TEACHERS***

### **Abstract**

*This study was aimed at determining the level of teacher's understanding (moral knowing), teacher's desire to do (moral feeling), and teacher's behavior (moral behavior) on pedagogical, personal, social, and professional competences in character education and determining the relationship among moral knowing, moral feeling, and moral behavior on the four basic competencies of teacher. This study used quantitative and qualitative approaches. The data were collected through questionnaire, manual observation, and focus group discussion. The result shows that 66.67% of the teachers are at sufficient level in the four basic competencies of teacher related to the character building components. In the process of character education, each basic competence of teachers is not always based on the character building components. As a result, teachers become less precise when giving character education to their students.*

**Keywords:** teacher competence, character education, nonformal education institutions

## **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir pemerintah mulai menggalakan kembali pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah bahkan pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-undang No.

20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak

hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Salah satu cara untuk membangun karakter yang baik adalah melalui pendidikan agama, dimana guru merancang berbagai kegiatan bersama siswa dengan berlandaskan ajaran agama. Hal ini tidak berarti hanya mentransfer norma-norma agama kepada siswa, tetapi lebih daripada itu adalah mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam perilaku sehari-hari (Marzuki, Murdiono, & Samsuri, 2011).

Lickona (2012) dan Berkowitz & Bier (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pemahaman, keinginan untuk melakukan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter juga merupakan pengajaran dari aspek afeksi anak didik sehingga kecerdasan emosinya dapat berkembang dengan baik. Hasil studi Berkowitz & Bier (2005) menunjukkan terdapat peningkatan motivasi anak sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif anak.

Zins, *et al.* (2001) juga mengompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak

terhadap keberhasilan di sekolah. Terdapat beberapa faktor risiko yang menyebabkan kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko tersebut bukan terletak pada kecerdasan intelektual, tetapi pada kecerdasan emosi atau karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Pembentukan karakter merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa dewasa. Menurut Goleman (1995), keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosi mereka. Permasalahan ini sudah dapat terlihat sejak usia anak masih prasekolah dan kalau tidak ditangani dapat terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi dapat terhindar dari masalah-masalah, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan perilaku negatif lainnya.

Proses pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara faktor dari dalam diri orang tersebut dan lingkungannya. Pembentukan lingkungan menjadi sangat penting karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar (Raka, *et al.*, 2011). Salah satu lingkungan tempat pembentukan karakter anak berlangsung adalah sekolah (Marzuki, Murdiono, & Samsuri, 2011). Di sekolah, guru mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan karena guru yang langsung berhadapan dengan anak didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan

dan teknologi serta mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Kunandar, 2008).

Dalam pembentukan karakter anak didik, guru memiliki posisi sebagai pelaku utama. Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, melainkan juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diajarkannya memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter anak didik. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri anak didik, sehingga ucapan, tindakan, dan kepribadian guru menjadi cerminan anak didiknya.

Beratnya tanggung jawab seorang guru berimplikasi guru harus mempunyai beberapa kompetensi untuk melaksanakan tugasnya. Wolf menegaskan, seseorang dapat dikatakan berkompeten dalam bidangnya jika dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, serta hasil kerjanya sesuai standar yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya (Musfah, 2011). Dengan demikian, dapat dikatakan kompetensi guru merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik, baik dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Dari hasil penelitian Wagiran, Munadi, & Widodo (2013; 2014) ditunjukkan bahwa *soft skills* atau karakter mempunyai peran yang strategis untuk menghasilkan calon guru yang profesional. *Soft skills* merupakan bagian dari pendidikan karakter karena di dalamnya tercakup pengembangan diri yang mampu meningkatkan kinerja (Hamidah, Rahmawati, & Jaedun, 2013). Oleh karena itu hal yang sangat penting adalah menemukan cara yang strategis untuk mengintegrasikan *soft skills* ke

dalam kurikulum pendidikan calon guru. Untuk itu, maka menjadi penting untuk terlebih dahulu menguraikan dimensi *soft skills* menjadi indikator yang terukur dan operasional (Wagiran, Munadi, & Widodo, 2013).

Kompetensi guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan kemajuan akademik dan nonakademik anak didik, dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pilar utama peningkatan mutu pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal, harus memiliki guru yang memenuhi kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi dasar tersebut disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari masing-masing lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan nonformal yang menitikberatkan pada pendidikan karakter, perlu memiliki guru dengan kompetensi dasar yang didasari oleh pemahaman mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa, yaitu pribadi yang bijaksana, terhormat, dan bertanggung jawab yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata.

Proses pembentukan karakter adalah bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*moral knowing*) sehingga pada akhirnya membentuk *beliefs*. Anak-anak tersebut tidak hanya sampai memiliki pemahaman saja namun sistem pendidikan yang ada juga harus berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua anak mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut (*moral feeling*). Setelah membentuk pemahaman dan sikap, maka dengan penuh

kesadaran anak-anak akan bertindak dengan nilai-nilai kebaikan (*moral behavior*) yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri.

Guru-guru di lembaga pendidikan nonformal tersebut seharusnya memiliki pengetahuan mengenai kompetensi guru yang dibutuhkan dalam proses pendidikan karakter, menyadari pentingnya kompetensi guru tersebut dan memiliki keinginan untuk melakukannya, serta melakukannya setiap hari. Mereka harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter sebelum dapat mengajarkan dan menanamkan karakter kepada anak didik mereka. Hal ini mengharuskan guru memiliki kompetensi profesional.

*Multiple Intelligences* merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, yaitu dengan memberikan pendidikan karakter sesuai karakteristik anak sehingga karakter yang diajarkan menjadi lebih cepat ditangkap anak dan lebih tahan lama (Khan, 2010). Menurut Gardner & Hatch (1989), potensi seseorang berhubungan dengan serangkaian kemampuan manusia yang unik serta cara yang dipilih oleh orang tersebut dalam mengaplikasikan inteligensinya.

*Multiple Intelligences* melihat kelebihan dan kekurangan seseorang secara unik dan berbeda-beda sehingga guru perlu memahami keunikan setiap siswa yang diajarkan olehnya agar dapat merancang perencanaan belajar, tujuan belajar, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan potensi anak. Pengetahuan dan keinginan untuk memahami kompetensi pedagogis oleh guru akan membuat guru tersebut lebih dapat melakukan proses pembelajaran yang sesuai dalam proses pendidikan karakter.

Menurut Semiawan (2010), pendidikan karakter dapat terjadi melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang

lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang tidak baik, yang tidak boleh dikerjakan. Proses pembelajaran melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini guru, membutuhkan seorang guru yang dapat menjadi role model yang tepat. Peran tersebut dapat dijalankan oleh guru dengan baik bila guru tersebut memiliki pemahaman dan keinginan untuk menerapkan kompetensi kepribadian dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Guru perlu memiliki pengetahuan, keinginan, dan menerapkan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran pendidikan karakter sehingga proses pembelajaran terjadi melalui komunikasi yang benar, tepat, dan efektif. Bila hal tersebut terjadi maka guru dapat menyampaikan maksud pembentukan karakter dengan tepat dan anak didik dapat menangkap maksud guru sehingga terjadi proses pendidikan karakter yang benar.

Guru yang berkualitas adalah syarat penting untuk menciptakan pendidikan karakter yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam proses seleksi guru, kompetensi calon guru harus menjadi pertimbangan utama (Nurkolis, 2012). Pada lembaga pendidikan nonformal tempat penelitian berlangsung belum memiliki standar kompetensi guru untuk proses seleksi penerimaan guru. Hal ini membuat guru-guru yang telah diterima tidak diketahui tingkatan komponen pembentukan karakter (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*) pada empat kompetensi guru di pendidikan karakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkatan komponen pembentukan karakter pada empat kompetensi dasar guru-guru dan keterkaitan antara masing-

masing komponen pembentukan karakter pada setiap kompetensi dasar guru. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menciptakan dan mengembangkan kompetensi yang kurang sehingga setiap guru dapat mengajar pendidikan karakter secara optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada pendekatan kuantitatif digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner terbagi dalam empat bagian. Tiga bagian pertama diberikan dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan pengukuran skala likert. Setiap bagian kuesioner berisi 67 pernyataan mengenai indikator masing-masing kompetensi guru berdasarkan Pasal 28 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kuesioner bagian terakhir berisi pernyataan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan guru mengenai tahapan perkembangan anak usia 3-9 tahun dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Kuesioner terdiri dari 22 pernyataan dan dalam bentuk *checklist*.

Dalam pengumpulan data kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Observasi digunakan agar dapat mengamati situasi rutinitas guru sebelum mengajar serta melihat interaksi guru dengan anak didik, orang tua, dan sesama guru. Teknik FGD digunakan untuk memperoleh data dari pertanyaan yang diajukan dan juga dari interaksi yang terjadi dalam kelompok selama diskusi dilakukan (Kitzinger, 1995). Sikap, perasaan, dan keyakinan seseorang dapat lebih terlihat selama berinteraksi dengan orang lain. Hal ini diperlukan untuk dapat melihat beberapa kompetensi guru, terutama kompetensi kepribadian dan sosial, yang membutuhkan situasi interak-

si untuk dapat memunculkan kompetensi tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah melalui metode statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson. Analisis data kualitatif dilakukan melalui *coding* dan *content analysis*. Penentuan partisipan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan penelitian berdasarkan karakteristik tertentu (Berg, 2007). Hal ini dilakukan agar partisipan penelitian menjadi sumber data terbaik untuk mencapai tujuan penelitian, maka partisipan penelitian yang memenuhi karakteristik tersebut adalah seluruh guru yang mengajar di sebuah lembaga pendidikan nonformal, yaitu enam orang guru.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil seperti yang terlihat pada Tabel 1, menunjukkan bahwa data kuesioner dalam distribusi normal sehingga metode statistik parametrik dapat digunakan untuk analisis data.

Dalam penelitian ini, skor kompetensi dasar guru pada masing-masing komponen pembentukan karakter akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memadai, cukup memadai, dan kurang memadai. Peneliti membuat *cut points* berdasarkan perhitungan *mean* dan standar deviasi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Pada kompetensi pedagogi terkait *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* terlihat bahwa sebagian besar guru berada pada tingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak 4 orang (66,67%). Terdapat 1 orang guru (16,67%) pada tingkatan memadai dan masih ada 1 orang guru (16,67%) berada pada tingkatan belum memadai.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kompetensi Guru	Pedagogi		Kepribadian		Sosial		Profesional	
	Z	p	Z	p	Z	P	Z	p
Moral Knowing	,375	,999*	,400	,997*	,304	1,00*	,437	,991*
Moral Feeling	,314	1,00*	,467	,981*	,449	,988*	,562	,910*
Moral Behavior	,585	,884*	4,67	,981*	,370	,999*	,859	,452*

\*p &gt; ,05

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kompetensi Guru Terkait Komponen Pembentukan Karakter

Kompetensi	Kategori	<i>Moral Knowing</i>		<i>Moral Feeling</i>		<i>Moral Behavior</i>	
		n	%	n	%	n	%
Pedagogi	Belum memadai	1	16,67	1	16,67	1	16,67
	Cukup memadai	4	66,67	4	66,67	4	66,67
	Memadai	1	16,67	1	16,67	1	16,67
Kepribadian	Belum memadai	2	33,33	0	0	1	16,67
	Cukup memadai	3	50	4	66,67	4	66,67
	Memadai	1	16,67	2	33,33	1	16,67
Sosial	Belum memadai	1	16,67	1	16,67	1	16,67
	Cukup memadai	4	66,67	4	66,67	4	66,67
	Memadai	1	16,67	1	16,67	1	16,67
Profesional	Belum memadai	1	16,67	2	33,33	0	0
	Cukup memadai	3	50	3	50	5	83,33
	Memadai	2	33,33	1	16,67	1	16,67

Pada perhitungan kompetensi kepribadian guru terdapat variasi tingkatan terkait masing-masing komponen pembentukan karakter. Hasil perhitungan kompetensi kepribadian guru terkait *moral knowing*, mayoritas guru berada ditingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak 3 orang guru (50%). Terdapat 1 orang guru (16,67%) yang memiliki tingkat memadai dan masih ada 2 orang guru (33,33%) pada tingkatan belum memadai.

Pada kompetensi kepribadian terkait *moral feeling* menunjukkan mayoritas guru berada pada tingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak 4 orang (66,67%). Terdapat 2 orang guru (33,33%) yang memiliki

tingkat memadai dan tidak ada guru yang berada pada tingkatan belum memadai. Sedangkan, perolehan hasil perhitungan statistik, pada kompetensi kepribadian terkait *moral behavior*, terlihat bahwa sebagian besar berada pada tingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak 4 orang (66,67%). Terdapat 1 orang guru (16,67%) yang memiliki tingkat memadai dan masih ada 1 orang guru (16,67%) yang berada pada tingkatan belum memadai.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk kompetensi sosial guru terkait *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* terlihat mayoritas guru berada di tingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak

4 orang (66,67%). Terdapat 1 orang guru (16,67%) yang berada pada tingkatan memadai dan masih ada 1 orang guru (16,67%) berada pada tingkatan belum memadai.

Perhitungan statistik menghasilkan gambaran tingkatan kompetensi profesional guru yang bervariasi. Pada kompetensi profesional terkait *moral knowing* terlihat mayoritas kompetensi profesional guru berada di tingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak 3 orang guru (50%). Terdapat 2 orang guru (33,33%) yang memiliki tingkatan memadai dan masih ada 1 orang guru (16,67%) yang berada pada tingkatan belum memadai. Pada perhitungan kompetensi profesional terkait *moral feeling* menunjukkan bahwa mayoritas berada di tingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak 3 orang guru (50%). Terdapat 1 orang guru (16,67%) yang berada pada tingkatan memadai.

Sedangkan, pada tingkatan belum memadai terdapat 2 orang guru (33,33%). Pada kompetensi profesional guru terkait *moral behavior* memperlihatkan bahwa mayoritas terdapat pada tingkatan cukup memadai, yaitu sebanyak 5 orang guru (83,33%). Terdapat 1 orang guru (16,67%) yang memadai dan tidak ada guru yang berada pada tingkatan belum memadai.

Guru-guru tersebut dapat memiliki tingkat kompetensi di taraf cukup memadai karena beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan, lama mengajar, motivasi, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini hasil tersebut dapat terjadi karena faktor latar belakang pendidikan para guru di lembaga pendidikan non-formal tersebut bukan berasal dari lulusan keguruan sehingga guru-guru tersebut memang tidak dibekali dengan kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru profesional pada umumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Widyaningsih (2014) bahwa terdapat pengaruh latar belakang dan pengalaman mengajar guru terhadap kompetensi guru.

Hasil uji korelasi Pearson dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 3. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi antara ketiga komponen pembentukan karakter pada kompetensi pedagogi diperoleh hasil adanya korelasi yang signifikan kuat dan positif antara komponen *moral feeling* dan *moral behavior* ( $r = ,956$ ;  $p < ,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa bila terjadi peningkatan atau penurunan pada *moral feeling* maka akan terjadi peningkatan atau penurunan juga pada *moral behavior*, begitu juga sebaliknya. Sedangkan, antara komponen *moral knowing* dan *moral feeling* pada kompetensi pedagogi nilai  $p = ,193$  ( $> ,05$ );  $r = .616$ , artinya tidak ada korelasi yang signifikan. Demikian juga pada *moral knowing* dan *moral behavior* tidak ada korelasi yang signifikan ( $r = ,587$ ;  $p > ,05$ ).

Korelasi antara komponen pembentukan karakter pada kompetensi profesional menunjukkan bahwa antara *moral feeling* dan *moral behavior* terdapat hubungan yang signifikan kuat dan positif ( $r = ,864$ ;  $p < ,05$ ). Sedangkan, antara *moral knowing* dan *moral feeling* tidak terdapat korelasi yang signifikan ( $r = ,372$ ;  $p > ,05$ ). Hal serupa juga terlihat pada hasil uji korelasi antara *moral knowing* dan *moral behavior* ( $r = ,483$ ;  $p > ,05$ ).

Pada hasil uji korelasi kompetensi pedagogi dan profesional, guru-guru terlihat hanya terdapat hubungan antara *moral feeling* dan *moral behavior*. Sedangkan, *moral knowing* tidak menunjukkan hubungan dengan dua komponen lainnya. Hasil ini dapat terjadi karena latar belakang pendidikan guru-guru yang tidak berasal dari ilmu keguruan, membuat guru-guru tidak memiliki dasar pengetahuan mengenai kedua kompetensi tersebut. Sekalipun,

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Kompetensi Guru dengan Komponen Pembentukan Karakter

Kompetensi Guru	<i>Moral Knowing</i>		<i>Moral Feeling</i>		<i>Moral Behavior</i>	
	r	p	r	p	r	p
<i>Pedagogi</i>						
<i>Moral Knowing</i>	-	-	,616	,193	,587	,220
<i>Moral Feeling</i>	,616	,193	-	-	,956	,003**
<i>Moral Behavior</i>	,587	,220	,956	,003**	-	-
<i>Kepribadian</i>						
<i>Moral Knowing</i>	-	-	,873	,023*	,976	,001**
<i>Moral Feeling</i>	,873	,023*	-	-	,915	,011*
<i>Moral Behavior</i>	,976	,001**	,915	,011*	-	-
<i>Sosial</i>						
<i>Moral Knowing</i>	-	-	,909	,012*	,466	,351
<i>Moral Feeling</i>	,909	,012*	-	-	,779	,068
<i>Moral Behavior</i>	,466	,351	,779	,068	-	-
<i>Profesional</i>						
<i>Moral Knowing</i>	-	-	,372	,468	,483	,332
<i>Moral Feeling</i>	,372	,468	-	-	,864	,027*
<i>Moral Behavior</i>	,483	,332	,864	,027*	-	-

\*p &lt; ,05

\*\*p &lt; ,01

guru-guru mengetahui secara otodidak, mereka tidak mengetahui pentingnya kompetensi tersebut sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan. Sedangkan, menurut Sudjana (2005), dalam proses belajar mengajar, 76% kualitas anak didik dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian, kemampuan guru mengajar sebesar 32,43%, penguasaan materi pelajaran 32,58%, dan sikap guru terhadap mata pelajaran terhadap mata pelajaran 8,60%.

Pada kompetensi kepribadian terdapat korelasi yang signifikan antara ketiga komponen pembentukan karakter. Antara komponen *moral knowing* dan *moral feeling* berkorelasi signifikan yang kuat dan positif ( $r = ,873$ ;  $p < ,05$ ). Korelasi signifikan yang kuat dan positif juga

ditunjukkan antara komponen *moral feeling* dan *moral behavior* ( $r = ,915$ ;  $p < ,05$ ).

Komponen *moral knowing* dan *moral behavior* pada kompetensi kepribadian menunjukkan hubungan korelasi yang signifikan paling kuat dan positif di antara komponen lainnya ( $r = ,976$ ;  $p < ,05$ ). Korelasi yang signifikan antara ketiga komponen pembentukan karakter ini menyatakan bahwa peningkatan ataupun penurunan pada salah satu komponen akan mempengaruhi peningkatan ataupun penurunan pada komponen lainnya.

Hasil uji korelasi kompetensi kepribadian pada guru-guru menunjukkan adanya hubungan antara ketiga komponen pembentukan karakter. Kemungkinan hasil ini dapat terjadi dikarenakan saat

seleksi masuk hal yang paling ditekankan adalah kepribadian guru-guru sebagai syarat utama dan ditekankan mengenai pendidikan karakter sebagai tujuan utama pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal tersebut sehingga harus berhati-hati menjaga sikap.

Hasil uji korelasi antara komponen pembentukan karakter pada kompetensi sosial menunjukkan adanya korelasi signifikan yang kuat dan positif antara *moral knowing* dan *moral feeling* ( $r = ,909$ ;  $p < ,05$ ). Hal ini berarti peningkatan ataupun penurunan pada *moral knowing* akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan ataupun penurunan pada *moral feeling*. Sedangkan antara *moral knowing* dan *moral behavior* tidak terdapat korelasi signifikan ( $r = ,466$ ;  $p < ,05$ ).

Korelasi tidak signifikan juga ditunjukkan antara *moral feeling* dan *moral behavior* namun terdapat korelasi linear yang cukup kuat ( $r = ,779$ ;  $p > ,05$ ). Hasil tersebut dapat terjadi karena guru-guru mengetahui secara teoretis mengenai kompetensi sosial, guru-guru juga memiliki keinginan untuk melakukannya tetapi mereka tidak mengetahui cara mengaplikasikannya dan pentingnya untuk mengaplikasikannya dalam proses pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, yang terlihat pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa mayoritas guru memiliki pengetahuan mengenai karakteristik tahapan perkembangan anak usia 3-9 tahun pada kategori cukup memadai, yaitu sebanyak 5 orang guru (83,33%). Terdapat 1 orang guru (16,67%) yang memiliki pengetahuan tergolong memadai dan tidak ada guru yang memiliki pengetahuan tergolong belum memadai.

Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan guru mengenai karakteristik tahapan perkembangan anak usia 3-9 tahun saat ini berada pada taraf

cukup memadai. Akan tetapi, dari hasil perhitungan uji korelasi, seperti terlihat pada Tabel 5, menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa guru-guru memiliki pengetahuan tersebut hanya saja mereka belum mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kompetensi dasar pedagogi. Guru masih mengalami kebingungan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Pengetahuan Guru terhadap Tahapan Perkembangan Anak Usia 3-9 Tahun

Kategori Skor	n	%
Belum Memadai (< 6)	0	0
Cukup Memadai (7-11)	5	83,33
Memadai (> 12)	1	16,67

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Pengetahuan Guru dan Kompetensi Pedagogi

Pengetahuan Guru	r	p
Kompetensi Pedagogi		
<i>Moral Knowing</i>	,269	,606
<i>Moral Feeling</i>	,428	,397
<i>Moral Behavior</i>	,409	,420

Dari observasi diperoleh data bahwa belum semua guru dapat menunjukkan perilaku kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Sedangkan, dari FGD diperoleh hasil semua guru memiliki pengetahuan yang memadai mengenai visi dan misi lembaga pendidikan nonformal tempat mereka mengajar serta menyadari pentingnya pembentukan karakter bagi masa depan anak, semua guru mengetahui cara pengajaran yang efektif mengenai pembentukan karakter hanya melalui pengalaman mereka langsung menghadapi anak, dan semua guru kurang memiliki

pengetahuan mengenai tahap perkembangan anak sesuai usianya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat komponen pembentukan karakter (*moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*) guru di sebuah lembaga pendidikan nonformal, pada kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional umumnya berada pada taraf cukup memadai. Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar guru memiliki cukup pengetahuan, cukup memiliki keinginan untuk melakukan, serta cukup menunjukkan perilaku kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional.

Guru-guru juga memiliki inisiatif untuk memperkaya diri dengan pengetahuan-pengetahuan baru demi menunjang proses pembelajaran. Hanya saja pengetahuan baru tersebut menjadi kurang tepat saat diaplikasikan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut mempelajari pengetahuan yang benar-benar baru dan dilakukan secara otodidak sehingga mereka cenderung menebak-nebak cara mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Proses pengembangan kompetensi ini pun dilakukan oleh guru-guru secara individu sehingga setiap guru mengalami perkembangan kompetensi yang tidak merata. Pada setiap kompetensinya, guru-guru tersebut tidak selalu berdasarkan tiga komponen pembentukan karakter. Akibatnya, dalam prosesnya pendidikan karakter menjadi kurang utuh dan optimal.

Berdasarkan simpulan tersebut penelitian ini menyarankan adanya upaya oleh pihak lembaga pendidikan nonformal tersebut untuk mengadakan pelatihan pengembangan kompetensi dasar guru berdasarkan tiga komponen pembentukan karakter. Hal ini perlu dilakukan agar masing-masing guru memperoleh penge-

tahuan yang sama sehingga tingkatan kompetensi guru-guru dapat berkembang secara bersama-sama. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah membuat panduan dan standar penerimaan guru sehingga pihak lembaga pendidikan nonformal dapat mengetahui tingkat kompetensi guru tersebut berdasarkan komponen pembentukan karakter dan kompetensi yang masih perlu dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berg, B.L. 2007. *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. (6<sup>th</sup> ed). Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. 2005. *What Work in Character Education: A Research-Driven Guide for Practitioners*. Washington, DC: Character Education Partnership
- Gardner, H., & Hatch, T. 1989. "Multiple Intelligences Go to School: Educational Implications of The Theory of Multiple Intelligences". *Educational Researcher*, 18(2), 4-10.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Hamidah, S., Rahmawati, F. & Jaedun, A. 2013. "Pembelajaran Soft-Skills Terintegrasi bagi Penumbuhan Karakter Pekerja Professional Bidang Boga". *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 164-173.
- Khan, Y. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: EGA Distribus.
- Kitzinger, J. 1995. "Qualitative Research: Introducing Focus Groups". *British Medical Journal*, 311(7000), 299-302.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses*

- dalam *Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lickona, T. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Terj.: Wamaungo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marzuki, Murdiono, M., & Samsuri. 2011. "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama". *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 45-53.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurkolis. 2012. "Urgensi Reformasi Manajemen Guru di Era Otonomi Daerah". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 138-154.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S.S., Semiawan, C.R., Hasan, S.H., Bastaman, H.D., & Nurachman, N. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Semiawan, C.R. 2010. "Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Makalah* disajikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Malang, Jawa Timur.
- Sudjana, N. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S.F.A. 2013. "Model Penguatan Soft Skills dalam Pewujudan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter". *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 87-94.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S.F.A. 2014. "Pengembangan Model Penguatan Soft Skills dalam Mewujudkan Calon Guru Kejuruan Professional Berkarakter." *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 92-102.
- Widyaningsih, A. 2014. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru MA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zins, J.E., Weissberg, R.P., Wang, M.C., & Walberg, H.J. 2001. "Social and Emotional Learning and School Success: Maximizing Children's Potential by Integrating Thinking, Feeling And Behavior". *The CEIC (Center on Education in the Inner Cities) Review*, 10, 1-9.